

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ki Hajar Dewantara (Wibowo, 2013), bahwasanya pendidikan yang baik itu mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik dari pada tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi rancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.

Sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan yang bertugas untuk membangun kecerdasan generasi muda. Kecerdasan yang diharapkan bukan hanya dari kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah menjadi wadah terjadinya proses transfer of knowledge, skill, dan value. Ketiga hal tersebut tidak hanya didapatkan oleh siswa di dalam kelas, melainkan dapat juga terbangun dari kultur yang dikembangkan serta diaplikasikan terhadap siswa melalui program-program sekolah (Prasetyo, 2014).

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (Islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman. Karakter yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku Islami juga (Megawati, 2004).

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya adalah anak didik dibangun menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalimat “Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” menunjukkan betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama bagi bangsa Indonesia, khususnya pendidikan Agama Islam. Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius.

Pembentukan karakter religius perlu diselenggarakan oleh pihak sekolah tidak hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi sekolah perlu mengadakan program atau kegiatan tambahan untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Suryosubroto (Suryosubroto, 1997), ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler (Daryanto, 2013) merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 10 Bandung yang menjadi tempat penelitian, terdapat beberapa ekstrakurikuler salah satunya IRMa Luqman (Ikatan Remaja Masjid Luqman) dimana ekstrakurikuler tersebut menjadi salah satu penunjang pembentukan karakter religius di sekolah. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa program yang dijalankan dari IRMa Luqman tersebut diantaranya mentoring PGRQ (Pembinaan Generasi Rabbani Qurani), Rihlah, Bebeak, Keputrian, Syiar dan Mading, P3I, Talaqqi dll. Perilaku religius yang tampak dalam keseharian siswa di sekolah diantaranya akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan, siswa-siswi terlihat nyaman dan senantiasa untuk selalu mendatangi masjid, pada saat jam istirahat Masjid Luqman SMAN 10 Bandung selalu dipenuhi siswa untuk sholat dhuha, selain itu pada saat dhuhur dan ashar pun siswa-siswi dengan sigap mendatangi masjid untuk melaksanakan sholat. Dalam hal tersebut peneliti mengamati dan bertanya sebagai langkah awal untuk mengetahui mengapa hal tersebut terjadi dan dilaksanakan terhadap beberapa siswa yang sedang melaksanakan sholat dhuha. Tanggapan yang diberikan yaitu sebagian besar siswa-siswi yang sudah tampak karakter religiusnya yaitu anggota yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler IRMA Luqman.

Dalam hal tersebut peneliti beranggapan bahwa karakter religius memiliki keterkaitan dengan mentoring PGRQ, hal ini disebabkan karena mentoring PGRQ di Masjid Luqman SMAN 10 dilakukan secara berkelanjutan atau kontinuitas setiap pekannya bahkan terkadang diadakan pula PGRQ gabungan dimana kegiatan tersebut merupakan gabungan dari semua kelompok-kelompok kecil ikhwan dan akhwat, dengan intensitas pelaksanaan PGRQ yang tinggi menyebabkan siswa untuk senantiasa konsisten terhadap segala sesuatu yang telah dipelajarinya pada saat kegiatan mentoring. Dan dalam pelaksanaan pembinaannya terlaksana dalam kelompok-kelompok kecil dan dalam salah satu keberhasilannya tidak terlepas dari mentor, peserta mentor (*mentee*), metode mentoring, silabus, dan hubungan atau komunikasi antar mentor dengan peserta mentor. Mentoring PGRQ didalamnya berorientasikan pada pembinaan karakter *mentee* (peserta mentoring), hal ini pula diduga bawasanya siswa-siswi anggota IRMa Luqman memiliki karakter religius merupakan pengaruh dari adanya mentoring PGRQ. Maka dari situ peneliti

menduga kegiatan mentoring memiliki hubungan dengan karakter religius yang nampak pada diri siswa.

Program PGRQ merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh anggota IRMa Luqman. Siswa yang rajin mengikuti mentoring PGRQ akan memiliki karakter religius yang kuat. Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, terdapat beberapa anggota ekstrakurikuler IRMa Luqman yang laju presensinya sangat baik dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ mestinya mereka memiliki karakter religius yang kuat tetapi kenyataannya belum mengembirakan, masih ditemukan karakter religius yang nampak pada diri mereka tidak sekuat yang lainnya seperti dalam hal akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan, ketertarikan mereka mendatangi masjid untuk sholat dhuha, dan kesigapan mereka melaksanakan sholat ketika mendengar adzan berkumandang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “*Aktivitas Mengikuti Kegiatan Mentoring PGRQ Hubungannya Dengan Karakter Religius (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Anggota Ekstrakurikuler IRMa Luqman SMAN 10 Bandung)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Diantaranya :

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ di SMAN 10 Bandung?
2. Bagaimanakah karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan mentoring PGRQ di SMAN 10 Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring PGRQ dengan karakter religius mereka di SMAN 10 Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ di SMAN 10 Bandung
2. Karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan mentoring PGRQ di SMAN 10 Bandung
3. Hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring PGRQ dengan karakter religius mereka di SMAN 10 Bandung

D. Manfaat

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang Karakter Religius dan Mentoring.
 - b. Sebagai referensi dan bahan acuan bagi para pembaca atau peneliti berikutnya.
2. Secara praktis.
 - a. Bagi guru dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk referensi dan evaluasi bagi guru dan para praktisi pendidikan dalam pendidikan karakter khususnya karakter religius.
 - b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa tarbiyah bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui kegiatan mentoring.
 - c. Bagi masyarakat non-praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai upaya pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun langsung ke masyarakat.
- 2) Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan program mentoring dalam membentuk karakter religius siswa secara langsung di lapangan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu aktivitas mengikuti kegiatan mentoring PGRQ (variabel X) dan karakter religius (variabel Y).

Pertama, mengenai aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring. Kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*activity*”, yang artinya kegiatan, kesibukan, keramaian. Kata *activity* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi aktivitas, dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian. Menurut Menurut Mulyono (Subur, 2013) aktivitas artinya : “kegiatan atau keaktifan”, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara fisik maupun non-fisik seseorang dan dilakukan secara terus menerus / berulang-ulang. Aktivitas juga merupakan gambaran dari kondisi/keadaan seseorang.

Sedangkan mentoring menurut Smith (Ghalib, 2011) adalah proses interaksi antara mentor (individu yang lebih berpengalaman) dengan *mentee* (peserta mentoring) dalam membantu mengembangkan beberapa aspek diantaranya adalah pengembangan diri, pengetahuan dan memperbesar jaringan, serta pencapaian prestasi dan karir. Mentoring merupakan:

1. Hubungan dua arah, interaktif, berbagi ide, dan hubungan sukarela yang berbasis saling menghormati dan kepercayaan.
2. Bersifat unik, personal dan memiliki hubungan yang cukup pribadi antara mentor dengan peserta mentor (*mentee*)
3. Suatu jalan membantu siswa dalam menemukan jalan hidupnya; berbeda dengan memberitahu mereka apa yang harus dilakukan (*telling them what to do*)

Mentoring (Adeyasa, 2012) merupakan salah satu sarana pendidikan Islam. Orientasi dari mentoring itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian peserta mentoring (*mentee*) yang religius. Mentoring berasal dari bahasa Inggris '*mentor*' yang berarti penasehat. Mentoring secara umum merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif lebih luas dengan pendekatan saling menasehati.

Mentoring merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya melibatkan teman sebaya. Kegiatan tersebut diadakan secara rutin tiap pekan, sehingga dalam tiap pekan individu yang mengikuti mentoring akan bertemu dengan teman sebayanya dan juga mentor yang membimbing jalannya kegiatan mentoring (Andrian, 2018).

Ciri khas dari mentoring itu sendiri, mentor berperan sebagai fasilitator dalam kelompok untuk mengembangkan proses transfer ilmu (transfer of knowledge) dan transfer nilai (transfer of value). Transfer disini bukan dalam artian pembimbing sebagai yang mentransfer tetapi terjadinya proses saling membelajarkan. (Handrianto, 2019)

Kegiatan mentoring (Nurlaila, 2019) merupakan salah satu strategi pembinaan ke-Islaman bagi siswa yang dilakukan melalui *halaqah-halaqah* (lingkaran kelompok kecil). Program ini diselenggarakan dalam rangka mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan. Tujuan umum dari program ini adalah mendampingi dan mengarahkan siswa dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam dirinya hingga terbentuklah karakter religius dalam diri siswa.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mentor (Kaswan, COACHING dan MENTORING UNTUK PENGEMBANGAN SDM dan PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI, 2012) diantaranya yaitu aspek kejujuran, integritas, keberadaannya dalam kegiatan mentoring, keahliannya, komitmen serta semangat yang ia tunjukkan. Selain itu terdapat pula karakteristik *mentee* diantaranya : komitmen, ketersediaan, rasa hormat, mengejar keunggulan dan tantangan.

Hubungan mentoring terbangun setidaknya karena dua pihak (mentor dan *mentee*) membawa latar belakang pribadi, pengalaman, talenta, dan lain-lain yang

beragam. Sebagai bentuk hubungan dan adanya kolaborasi mentoring dipengaruhi oleh kemistri yang baik seperti bagaimana menghargai sesama baik antar *mentee* maupun mentor dengan *mentee*, lalu dengan adanya sikap yang tidak mementingkan diri sendiri sehingga akan muncul kepercayaan yang terjalin. Selain dipengaruhi oleh kemistri, hubungan mentoring akan terbangun karena aspek kepribadian mentor dengan *mentee* yang keduanya menunjukkan tingkat menyenangkan yang tinggi. Dan juga karena adanya persepsi persamaan antara kedua pihak (mentor dan *mentee*) karena dengan adanya persamaan diantara mereka akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan satu sama lain (Kaswan, COACHING dan MENTORING UNTUK PENGEMBANGAN SDM dan PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI, 2012).

SMAN 10 Bandung merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya memiliki ekstrakurikuler kerohanian Islam yang bernama Ikatan Remaja Masjid (IRMa) Luqman. IRMa Luqman memiliki beberapa program yang diantaranya terdapat program unggulan yaitu mentoring PGRQ yang wajib diikuti oleh setiap anggota. Mentoring PGRQ merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter religius siswa karena dari penamaan mentoringnya sendiri yaitu Pembinaan Generasi Rabbani Qurani yang berartikan mentoring tersebut dilaksanakan untuk mencetak generasi pemuda yang segala perbuatannya berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan PGRQ juga diharapkan membuat siswa untuk senantiasa mencintai Al-Quran.

Dalam pelaksanaannya, mentoring PGRQ dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil atau lingkaran (halaqah) kecil yang didalamnya membahas segala sesuatu yang sudah terdapat dalam silabus atau kurikulum yang telah dibuat oleh organisasi IRMa Luqman. Selain itu juga di IRMa Luqman setiap satu bulan satu kali para pengurus akan mengadakan PGRQ gabungan dimana kegiatan tersebut akan menyatukan semua kelompok-kelompok kecil ikhwan dan akhwat dalam satu mentoring. Hal ini dilaksanakan demi terwujudnya perkembangan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak yang telah diajarkan semakin meningkat dengan melihat kondisi kelompok lain, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi siswa untuk lebih baik lagi. Dan PGRQ gabungan juga dimaksudkan agar menyelaraskan persepsi para

anggota IRMa Luqman yang telah menerima materi dalam kelompok-kelompok kecil sebelumnya karena perbedaan mentor setiap kelompok tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan persepsi diantara anggota IRMa Luqman.

Maka dari itu, indikator kegiatan mentoring adalah :

1. Kegiatan pembuka

Kegiatan ini diawali dengan berdoa dan tilawah Al-Quran dan dilajut dengan kegiatan pilihan seperti murajaah, setoran hafalan, kultum bahkan games yang merupakan kegiatan pengantar sebelum melaksanakan kegiatan inti

2. Kegiatan inti

Kegiatan ini dilakukan dengan dua sesi. Yang pertama mentor menyampaikan isi materi dan yang kedua yaitu sesi diskusi

3. Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilaksanakan ketika semua kegiatan diatas telah terlaksana. Kegiatan ini mentor melaksanakan evaluasi serta pemberian tugas atau hal lainnya berkaitan dengan agenda yang akan dilaksanakan pada mentoring selanjutnya. Lalu setelah itu, kegiatan mentoring tersebut diakhiri dengan membaca doa

Sedangkan aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring (Kaswan, COACHING dan MENTORING UNTUK PENGEMBANGAN SDM dan PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI, 2012) adalah

1. Fokus – Proaktif
2. Mendengar – Mengartikulasikan / Memahami
3. Belajar
4. Terbuka – Mempertanyakan
5. Umpan Balik

Maka dari itu, aktivitas siswa dalam mengikuti mentoring, merupakan sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam mengikuti mentoring dan tindakan tersebut bergantung pada keadaan atau kondisi siswa sebagai peserta mentoring (*mentee*) terhadap pelaksanaan mentoring yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Di SMAN 10 Bandung salah satu wadah bagi siswa dalam menanamkan dan mengembangkan karakter religius siswa yaitu salah

satunya mengikuti mentoring yang wajib diikuti oleh semua anggota IRMa Luqman.

Dengan demikian, indikator aktivitas siswa mengikuti mentoring PGRQ adalah ;

1. Fokus mengikuti kegiatan mentoring
 - a. Kegiatan pembuka
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
2. Proaktif mengikuti kegiatan mentoring
 - d. Kegiatan pembuka
 - e. Kegiatan Inti
 - f. Kegiatan Penutup
3. Mendengarkan materi yang disampaikan mentor
4. Mengartikulasikan isi materi yang disampaikan oleh mentor
5. Belajar dari setiap nilai-nilai yang diajarkan ketika mentoring PGRQ
6. Keterbukaan ketika mengikuti mentoring
7. Aktif bertanya pada saat sesi diskusi
8. Menerima segala sesuatu baik itu saran ataupun kritikan yang disampaikan oleh mentor

Kedua, mengenai karakter religius. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (Hariyanto, 2013) , menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai *value* (nilai-nilai) dan kepribadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam bekerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik ketika dirinya dapat membuat suatu keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan dari setiap keputusannya.

Pentingnya nilai religius dalam karakter seseorang adalah sebagai pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kedepannya akan menjadi seseorang yang dapat mengendalikan

dirinya terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan dasar dari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama (Azzet, 2011). Religius (Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, 2018) merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius mencerminkan pikiran, perkataan serta tindakan seseorang yang senantiasa diusahakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama seseorang. Menurut Asmaun Sahlan terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amalia, 2018).

Maka dari itu karakter religius haruslah mencakup :

1. Pikirannya

Mencakup unsur:

- a. aqidah,
- b. ibadah,
- c. akhlak.

2. Perkataan

Mencakup unsur:

- a. aqidah,
- b. ibadah,
- c. akhlak.

3. Tindakan

Mencakup unsur:

- a. aqidah,
- b. ibadah,
- c. akhlak

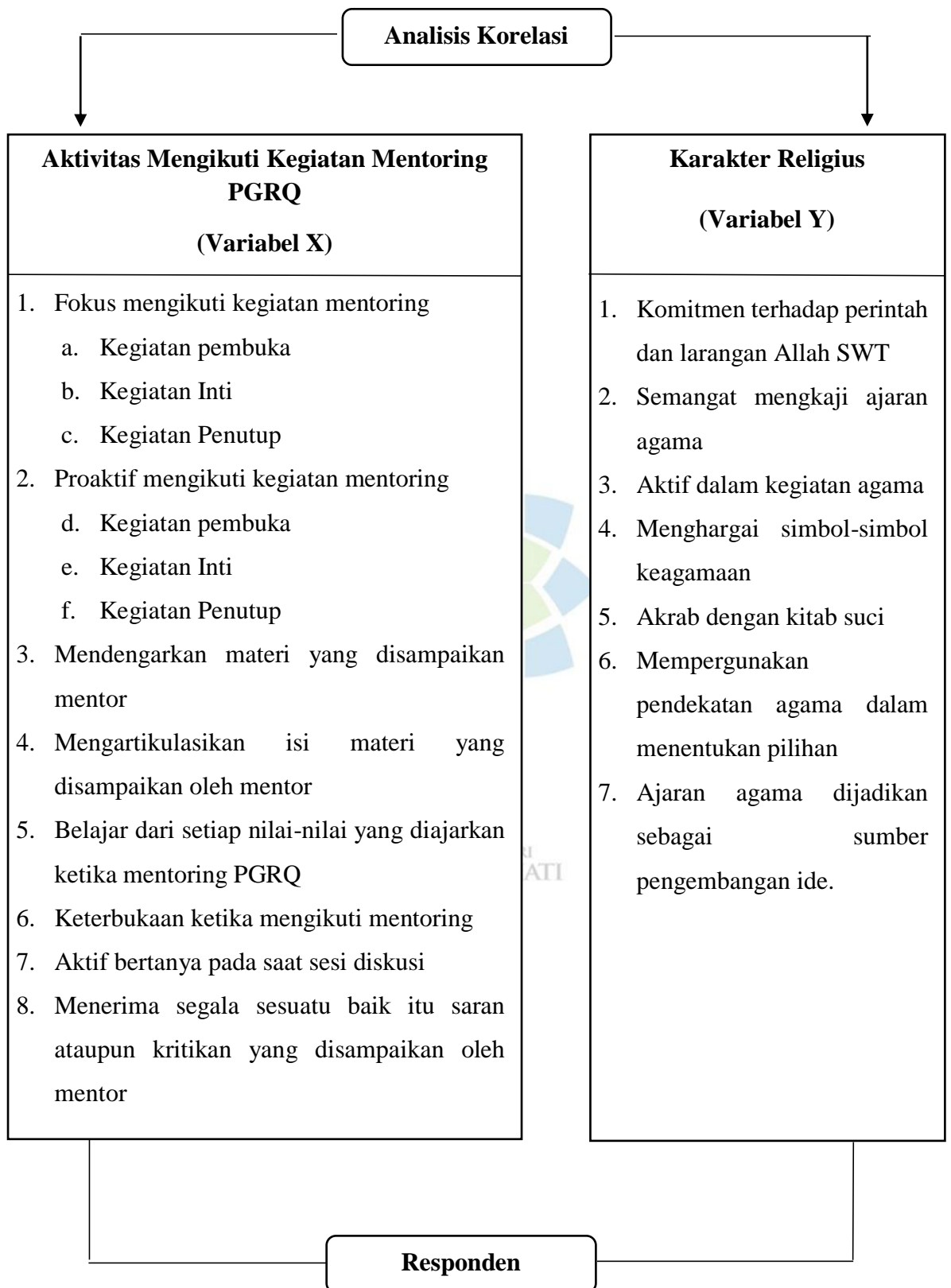
Untuk lebih jelasnya adapun indikator karakter religius yang setidaknya harus dimiliki, diantaranya : (Alim, 2011)



1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT
2. Semangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan agama
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Ketiga, mengenai hubungan keduanya. Agar karakter religius tertanam pada diri setiap siswa maka upaya dari siswa itu sendiri dimunculkan dengan melakukan suatu aktivitas. Aktivitas disini yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan karakter religiusnya yaitu dengan mengikuti kegiatan mentoring. Artinya, karakter religius siswa memiliki keterkaitan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ.

Untuk lebih jelas dalam penjelasan kerangka berpikir penelitian tentang korelasi antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring PGRQ dan hubungannya dengan karakter religius dapat dilihat pada kerangka dibawah ini :



F. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penelitian ini diasumsikan bahwa karakter religius siswa memiliki keterkaitan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ. Berdasarkan hal tersebut, hipotesisnya adalah : *Semakin tinggi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ maka semakin kuat karakter religius siswa.*

Maka untuk membuktikan hipotesis tersebut dirumuskan :

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring PGRQ dengan karakter religius mereka.
- H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring dengan karakter religius mereka.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis nol (H₀) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada; apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima dan terdapat korelasi yang signifikan ($t_{hitung} > T_{tabel}$). Sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol ditolak dan tidak terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y ($T_{hitung} < T_{tabel}$).

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Diantaranya:

1. Gurino Prasetyo, (2014) menulis penelitian tentang “*Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*”, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program

mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan untuk mengetahui hasil dari program mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta setelah mengikuti program mentoring. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina mentoring, pengurus mentoring, mentor, dan peserta mentoring. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penelitian ini melalui tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan program mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dengan dua kegiatan yakni kegiatan utama yang secara rutin setiap hari Jumat, dan kegiatan pelengkap untuk peserta mentoring, mentor, dan tim pengelola mentoring
- b. Terdapat tujuh bentuk karakter dasar yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pertama, Bertambah pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, eratnya persaudaraan antar siswa mentoring. Ketiga, siswa saling menasehati. Keempat, siswa berprestasi baik bidang keagamaan, akademik dan non akademik. Kelima, siswa beribadah berjamaah di masjid. Keenam, kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran bertambah. Ketujuh, interaksi yang baik siswa dengan guru, siswa dengan staf, siswa dengan siswa.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang kegiatan mentoring dan pengaruhnya terhadap karakter, akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang diteliti dalam proposal ini yaitu penelitian ini difokuskan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring tersebut serta hubungannya dengan karakter religius yang tampak dalam diri siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan

penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Angga Riyawan Awaludin, (2019), menulis penelitian tentang “*Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring Di Smpit Robbani Kendal*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan subjek penelitian diantaranya mentor, siswa-siswi dan kepala sekolah SMPIT Robbani Kendal. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun dalam uji keabsahannya menggunakan triangulasi data/sumber, triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal berjalan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, mulai dari jadwal pelaksanaan, materi dan para mentor yang sudah terdidik.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang karakter religius siswa melalui kegiatan mentoring, akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang diteliti dalam proposal ini yaitu penelitian ini difokuskan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring tersebut serta hubungannya dengan karakter religius yang tampak dalam diri siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Subur, (2013), menulis penelitian tentang “*Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler GARIS hubungannya dengan Karakter Religius Siswa SMPN 17 Bandung*”. Tujuan dari penelitian ini diantaranya : 1. Mendeskripsikan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS di SMPN 17 Bandung. 2. Mendeskripsikan karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS di SMPN 17 Bandung. 3. Mendeskripsikan hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS dengan karakter

religius siswa SMPN 17 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa SMPN 17 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler GARIS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian : 1. Aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS yang berkualifikasi tinggi dengan nilai rata-rata 3,68 yang ada pada rentang 3,40-4,19. 2. Karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/ GARIS yaitu berkualifikasi tinggi dengan nilai rata-rata 3,87 yang ada pada rentang 3,40-4,19. 3. Terdapat 67,51% faktor lain yang mempengaruhi karakter religius siswa.

Penelitian di atas meneliti mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki hubungan dengan karakter religius dan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang oeneliti laksanakan yaitu meneliti mengenai karakter religius siswa namun yang membedakan dari penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu aktivitas siswa dalam mengikuti suatu kegiatan dimana penelitian tersebut membahas mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring. Namun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.